

**HUBUNGAN STATUS PERKAWINAN DENGAN DEPRESI
PADA WANITA BEKERJA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BETUNGAN KOTA BENGKULU**
*(Relationship of Marriage Status with Depression among Working Women in
The Working Area Betungan Health Center, Bengkulu City)*

Vike Pebri Giena^a, Abdul Diinil Haq^b, Buyung Keraman^b,

^aProgram Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

^aEmail: vikepebrigiena@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Menurut data Badan Pusat Statistik peningkatan jumlah angkatan kerja di dominasi oleh kaum perempuan sebesar 155,4 ribu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan status perkawinan dengan depresi di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu Tahun 2017. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu. **Metode:** Desain penelitian ini adalah cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita bekerja di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu, yang diambil dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Variabel Depresi diukur dengan kuesioner Beck Depression Inventory. Kuesioner terdiri dari 22 pernyataan yang masing-masing memiliki bobot nilai 0-4. **Hasil:** Berdasarkan Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh $p\text{ value}=0,002 < \alpha (0,05)$, artinya ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan depresi. **Pembahasan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wanita bekerja yang berstatus janda paling sedikit dibandingkan dengan wanita bekerja yang belum kawin dan sudah kawin. Namun persentase wanita bekerja yang berstatus janda yang mengalami depresi paling tinggi diantara wanita bekerja yang belum kawin dan kawin. Seorang yang masih memiliki pasangan hidup akan memiliki tempat untuk saling berbagi dan mendukung dalam menghadapi sebuah masalah, sehingga memiliki risiko depresi yang lebih rendah. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan depresi pada wanita bekerja di wilayah kerja puskesmas Betungan Kota Bengkulu Tahun 2018 dengan kategori hubungan sedang.

Kata kunci : *depresi, status perkawinan, wanita pekerja*

ABSTRACT

Introduction: According to data from the Central Statistics Agency an increase in the number of the workforce is dominated by women by 155.4 thousand. The purpose of this research is to study the relationship between marital status and depression in the working area of the Bengkulu City Betungan Health Center in 2017. The study was conducted in the Betungan Health Center Area of Bengkulu City. **Method:** The design of this study was cross sectional. The sample in this study was women working in the working area of the Bengkulu City Betungan Health Center, which were taken by *proportional stratified random sampling*

*technique. Depression variables were measured using the Beck Depression Inventory questionnaire. The questionnaire consisted of 22 statements, each of which weighed 0-4. **Result:** Based on the Pearson Chi-Square test results obtained p value = $0.002 < \alpha$ (0.05), meaning that there is a significant relationship between marital status and depression. **Discussion:** The results showed that the number of working women who were widowed was the least compared to working women who were not married and were married. However, the percentage of working women who are widows who experience depression is highest among unmarried and married working women. A person who still has a life partner will have a place to share and support each other in dealing with a problem, so that they have a lower risk of depression. **Conclusion:** There is a significant relationship between marital status and depression in women working in the area of the Betungan City Health Center in Bengkulu City in 2018 with a moderate relationship category.*

Keywords: *depression, marital status, working women*

PENDAHULUAN

Semakin lama tuntutan akan kebutuhan hidup semakin meningkat, Semakin maju perkembangan zaman semakin tinggi juga biaya untuk bertahan hidup . Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang dituntut untuk bekerja. Tuntutan tersebut membuat tidak hanya pria melainkan wanita untuk terjun menjadi pekerja. Menurut data Badan Pusat Statistik peningkatan jumlah angkatan kerja di dominasi oleh kaum perempuan sebesar 155,4 ribu (BPS, 2012). Hal ini membuktikan bahwa kaum wanita mampu bersaing dalam hal pekerjaan dengan kaum pria. Menurut Santrock dalam Abon (2015) perempuan kurang percaya diri namun hal itu memicu mereka untuk bekerja keras dan mendapatkan kesuksesan dibandingkan pria. Menurut Warner dalam Abon (2015) kaum wanita yang saat ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan pria dalam hal kelulusan SMA, perguruan tinggi dan tingkat lanjutan semakin mendominasi profesi yang

menentukan masa depan. Seseorang wanita tidak sembarangan untuk memutuskan berkarir, karena pasti ada tujuan yang ingin dicapai (Hariadi, 2012).

Wanita bekerja adalah wanita yang memiliki pekerjaan di luar rumah, dan banyak dari wanita merangkap sebagai ibu rumah tangga, sedangkan wanita bekerja yang berumah tangga adalah wanita yang memiliki dua fungsi sebagai wanita yang bekerja dan juga sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala urusan rumah tangga (Harmandini, 2013). Dari total populasi 112 juta jumlah pekerja di Indonesia (data Badan Pusat Statistik tahun 2012), saat ini ada 43 juta pekerja perempuan yang membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Itu artinya, jumlah pekerja perempuan hampir sama besarnya dengan pekerja laki-laki. Sementara itu yang lebih penting, pada saat yang sama perempuan juga menemukan kebebasan untuk tetap menjalankan

perannya sebagai ibu (Harmandini, 2013).

Depresi adalah gangguan suasana hati, kondisi emosional yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan, dan berperilaku) seseorang pada umumnya berperilaku suasana hati yang secara dominan muncul perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan (Rice, 1999).

Depresi merupakan perasaan murung, kehilangan gairah untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukannya dan tidak dapat mengekspresikan kegembiraan. Biasanya terjadi pada awal sampai pertengahan usia dewasa. Dapat terjadi sekali, dapat terjadi sering kali, dapat sebentar, dapat selama hidup, dapat bertahap, dan dapat mendadak berat (Sarwono, 2010). Pada tanggal 7 April diperingati oleh seluruh masyarakat di dunia sebagai Hari Kesehatan Sedunia, menurut data *World Health Organization* pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 18 % atau sebanyak 300 Juta orang menderita depresi di dunia dan di Indonesia prevalensi penderita depresi adalah 3,7 persen dari populasi atau sekitar 9 juta orang yang mengalami depresi, dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa (Kompas, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan status perkawinan dengan depresi pada wanita bekerja pada wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu Tahun 2018."Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan status

perkawinan dengan depresi pada wanita bekerja di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu Tahun 2017.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juni-Juli 2018. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dimana peneliti mengukur variabel independen dan dependen secara bersamaan dan hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita bekerja di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional stratified random sampling* karena pada penelitian ini pengambilan sampel berdasarkan dengan tingkatan atau strata serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner *Beck Depression Inventory*. Kuesioner terdiri dari 22 pernyataan yang masing-masing memiliki bobot nilai 0-4. Analisis univariat dilakukan dengan statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden, dan distribusi frekuensi depresi. Analisa bivariante untuk melihat hubungan antara variabel independen (status perkawinan) dengan variabel dependen (*depresi*),

analisa data dilakukan dengan uji *Chi square* (X^2). Penelitian ini telah telah mendapatkan ijin dari Badan Kesatuan dan Politik dengan nomor 070/441/B.Kesbangpol/2018.

HASIL
Analisis Univariat

Analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari variabel independen dan variabel dependen. Setelah penelitian ini dilaksanakan maka diperoleh data sebagai berikut :

Responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Sampel

Karakteristik		Frekuensi	Presentase (%)
Umur	20-40	57	60
	41-58	38	40
Pekerjaan	PNS	31	32
	Swasta	64	68
Status Perkawinan	Belum Kawin	37	38,9
	Kawin	41	43,2
	Janda	17	17,9

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 95 orang terdapat 57 orang responden yang berusia 20-40 tahun, 38 orang responden berusia 41-58 tahun. Diketahui dari 95 orang terdapat 31 orang responden yang bekerja sebagai

Pegawai Negeri Sipil dan 64 orang responden yang bekerja di bidang swasta. Diketahui dari 95 orang terdapat 37 orang responden yang belum kawin, 41 orang responden yang sudah kawin dan 17 orang janda.

Tabel 2.
Karakteristik responden berdasarkan tingkat depresi

Tingkat Depresi	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Depresi	66	69.5
Depresi Ringan	29	30.5
Total	95	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 95 orang terdapat 66 orang tidak depresi, 29 orang depresi ringan,

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan dengan

variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan uji analisis data dengan

menggunakan uji statistik Chi-square. Untuk melihat keeratan hubungan

digunakan uji contingency coefficient (C)

Tabel 3.
Hubungan Status Perkawinan Dengan Depresi Pada Wanita Bekerja

Status Perkawinan	Depresi				Total	X ²	P	C	
	Tidak Depresi		Depresi Ringan						
	f	%	f	%					
Belum kawin	31	83.8%	6	16.2%	37	100%	12,453	0,002	0,347
Kawin	29	70.7%	12	29.3%	41	100%			
Janda	6	35.3%	11	64.7%	17	100%			
Total	66	69.5%	29	30.5%	95	100%			

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 37 responden wanita bekerja yang belum kawin sebagian besar 31 (83,8%) responden tidak mengalami depresi, dan 6 (16,2%) responden mengalami depresi ringan sedangkan dari 41 responden wanita bekerja yang sudah kawin sebagian besar 29 (70,7%) tidak mengalami depresi dan 12 (29,3%) responden mengalami depresi ringan. Sedangkan dari 17 responden wanita bekerja yang janda terdapat 6 (35,3%) responden tidak mengalami depresi, 11 (64,7%) responden mengalami depresi ringan Sehingga jika dilihat dari keseluruhan 95 responden diperoleh 66 (69,5%) responden tidak mengalami depresi, 29 (30,5%) responden mengalami depresi ringan Jika diklasifikasikan kejadian depresi pada responden berdasarkan status perkawinan, pada responden yang berstatus janda didapatkan persentase tertinggi yakni sebanyak 11 (64,7%) responden mengalami depresi ringan dan dari total 17 responden.

Untuk mengetahui hubungan status perkawinan dengan depresi pada wanita bekerja di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu tahun 2018 digunakan uji *Pearson Chi-*

Square. Berdasarkan Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2=12,453$ dengan p value=0,002 < α (0,05), secara statistic signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan depresi.

Keeratan hubungan status perkawinan dengan depresi pada wanita bekerja di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu tahun 2018 dilihat dari.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai C=0,347 dengan approx.sig(p)=0,002<0,05 berarti signifikan, nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$ dimana m adalah nilai terkecil dari baris atau kolom. Dalam hal ini nilai m=2 maka nilai

$C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = 0,707$. Jadi nilai $\frac{c}{C_{max}} = \frac{0,347}{0,707} = 0,49$, karena nilai ini terletak dalam interval 0,40-0,60 maka kategori hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan cukup banyak wanita bekerja yang mengalami depresi, namun masih dalam kategori depresi ringan. Menurut studi oleh Leup (2006), perempuan bekerja cenderung tidak menunjukkan gejala depresi dibandingkan ibu rumah tangga. Namun ketika mereka menaruh harapan yang tidak realistis untuk menyeimbangkan karier dan rumah tangga, mereka menjadi lebih mudah mengalami depresi, hampir tidak mungkin wanita bekerja dapat menjalani kedua peran dengan sama baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, sebagian besar responden bekerja di bidang swasta termasuk karyawan swasta (bank dan perusahaan) dan sebagian lagi adalah pegawai negeri, kondisi pada tempat penelitian menunjukkan bahwa wanita yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan dan bank memiliki masalah depresi lebih besar, dibandingkan dengan wanita yang bekerja sebagai aparatur pemerintahan. Menurut Leup (2009) mayoritas tempat bekerja tidak memberikan fasilitas yang mendukung bagi ibu bekerja yang memiliki balita untuk membawa serta

anaknyanya, kemudian beban kerja yang terlalu berat dan cuti yang sangat terbatas menjadi penyebab banyak ibu pekerja depresi karena merasa tidak memberikan waktu yang cukup untuk keluarga dan mampu mengurus keluarga sebaik mereka mengurus pekerjaannya. Didukung pendapat Juwita (2016) yang menyatakan fisik wanita yang kelelahan dan tidak mendapatkan dukungan dari pasangan dalam mengurus urusan rumah tangga menyebabkan wanita sangat beresiko untuk depresi, terlebih mereka menganggap urusan rumah tangga adalah tanggung jawab mereka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wanita bekerja yang berstatus janda paling sedikit dibandingkan dengan wanita bekerja yang belum kawin dan sudah kawin. Namun persentase wanita bekerja yang berstatus janda yang mengalami depresi paling tinggi diantara wanita bekerja yang belum kawin dan kawin. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan hasilnya berbanding lurus dengan teori yang menyatakan bahwa gangguan depresi mayor lebih sering dialami individu yang bercerai atau lajang dibandingkan dengan yang menikah (Strawbridge, 2012) serta sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sutinah dan Maulani (2017) menunjukkan angka depresi yang lebih tinggi pada responden yang status perkawinan janda/duda. Seorang yang masih memiliki pasangan hidup akan memiliki tempat untuk saling berbagi dan mendukung

dalam menghadapi sebuah masalah, sehingga memiliki risiko depresi yang lebih rendah (Suardana, 2011). Depresi pada wanita dipandang sebagai masalah yang penting karena adanya bukti bahwa depresi pada wanita akan membawa ketidakmampuan atau diabilitas, baik fungsi fisik maupun sosial, sehingga pada wanita yang memiliki peran ganda sebagai pekerja akan menyebabkan gangguan didalam kehidupannya (Maryam dkk, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan dari 37 responden wanita bekerja yang belum kawin sebagian besar 31 (83,8%) responden tidak mengalami depresi, berdasarkan hasil penelitian tersebut, ternyata wanita bekerja yang belum kawin yang tidak mengalami depresi berjumlah lebih banyak dibanding wanita bekerja kawin dan wanita bekerja yang janda, hal tersebut disampaikan oleh Souter (2013) ketika seorang wanita bekerja belum menikah mereka akan terhindar dari beberapa masalah seperti, masalah keuangan, masalah karir dan pekerjaan dan masalah keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan dari 41 responden wanita bekerja yang sudah kawin terdapat 12 (29,3%) responden mengalami depresi ringan, angka tersebut cukup besar dan sesuai dengan teori Koswara dalam Haq (2013) yang menyatakan wanita yang sudah menikah mengalami banyak perubahan secara fisik terutama pasca melahirkan, keadaan tersebut sangat berbeda dengan kondisi fisik wanita

sebelum mereka menikah, kemudian perubahan sosial yang terjadi berupa tanggung jawab terutama setelah memiliki anak, hal tersebut akan bertambah parah dan menjadi salah satu faktor pencetus depresi ketika seorang wanita tidak mendapatkan dukungan sosial dan dukungan emosional dari pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar juga ditemukan wanita bekerja sudah kawin yang tidak mengalami depresi, yaitu sebanyak 29 (70,7%) orang responden dari 41 orang responden, dari hasil penelitian didapatkan karakteristik pekerjaan responden tersebut yang sebagian besar adalah wanita yang bekerja pada sektor swasta. Menurut Bosma (2013) jika dibandingkan antara pria dan wanita, ternyata para wanita wirausaha memiliki tingkat kepuasan yang paling tinggi, hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, penghasilan tinggi, karier dan keluarga seimbang dan keleluasaan dalam mengatur pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan 11 (64,7%) responden mengalami depresi ringan dari 17 orang responden wanita bekerja yang janda, jika dikategorikan berdasarkan status perkawinan pada responden yang berstatus janda didapatkan persentase tertinggi yakni sebesar 64,7% responden mengalami depresi ringan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesa penelitian dan didukung teori Maryam (2012), seseorang yang berstatus duda/janda atau tidak menikah berisiko hidup sendiri sehingga kurang mendapatkan

dukungan sosial dan dukungan emosional, di mana hidup sendiri juga merupakan faktor risiko terjadinya depresi.

Beberapa penelitian terkait topik yang diambil dalam penelitian ini, pernah dilakukan sebelumnya oleh Sutinah dan Maulani (2017) di dalam jurnal penelitiannya yang menunjukkan angka yang lebih tinggi pada responden yang status perkawinan janda/duda, Menurut Santoso & Ismail (2009). dimana dukungan keluarga sangat penting bagi seseorang karena kurangnya dukungan keluarga dapat mencetuskan depresi, seperti perasaan ditelantarkan atau tidak mendapat perhatian yang memadai dari keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat 6 orang wanita bekerja belum kawin mengalami depresi ringan. Terdapat 12 orang wanita bekerja sudah kawin mengalami depresi ringan. Terdapat 11 orang wanita bekerja dan janda mengalami depresi ringan. Terdapat 31 orang wanita belum kawin yang tidak mengalami depresi, 29 orang wanita bekerja sudah kawin yang tidak mengalami depresi, 6 orang wanita bekerja dan janda yang tidak mengalami depresi. Terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan depresi pada wanita bekerja di wilayah kerja puskesmas Betungan Kota Bengkulu Tahun 2018 dengan kategori hubungan sedang.

Saran

Pihak Puskesmas hendaknya memperbanyak frekuensi penyuluhan dan penyebaran leaflet tentang informasi kesehatan jiwa untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang program pencegahan penyakit jiwa, dan memberikan pendidikan kesehatan kepada anggota keluarga dari wanita bekerja dengan status kawin dan janda, untuk dapat memberikan dukungan secara psikologis. Dukungan Sosial dari masyarakat dan lingkungan terhadap wanita bekerja juga sebaiknya menjadi perhatian khusus dari tenaga kesehatan untuk dapat mencegah depresi pada wanita bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Abon, L. K. (2015). *Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dengan Ketakutan Meraih Sukses Pada Wanita Bekerja*. Universitas Gunadarma.

Badan Pusat Statistik. (2012). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Beck, A. T., Steer, R. A., & Carbin, M. G. (1988). Psychometric properties of the Beck Depression Inventory: Twenty-five years of evaluation. *Clinical psychology review*, 8(1), 77-100.

Bosma, N. (2013). The Global Entrepreneurship Monitor (GEM) and its impact on entrepreneurship

- research. *Foundations and Trends® in Entrepreneurship*, 9(2), 143-248.
- Hariadi. (2012) *Strategi Manajemen*. Jakarta : Bayumedia Publishing.
- Harmandini, F. (2013). *Jangan Takut Berhenti Bekerja*. Diakses pada tanggal 22 Februari 2018 dari <http://female.kompas.com/read/2013/05/06/10164817/jangan.takut.berhenti.bekerja>.
- Haq, A.D. (2013). *Hubungan Jenis Kelamin dan Dukungan Sosial dengan Kejadian Depresi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu* . Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Juwita. (2016). *Fisik Lelah Plus Tak Dapat Dukungan, Ibu Bekerja Rentan Stres dan Depresi*. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2018 dari <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-3294852/fisik-lelah-plus-tak-dapat-dukungan-ibu-bekerja-rentan-stres-dan-depresi>
- Kompas. (2017). *Hari Kesehatan Sedunia, Data Depresi WHO 2017* diakses 10 Januari 2018 dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/03/08/110000623/ayu.bicara.tentang.depresi>.
- Leup, K. (2009). *Ibu Bekerja Lebih Cenderung Depresi*. Jakarta. Diakses 7 Agustus 2018 dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2011/08/27/12522527/ibu.bekerja.lebih.cenderung.depresi>.
- Maryam, R. S. (2012). *Menengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maryam. R.S., Mia, F. E., Rosidawati, J. A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Rice, P. L. (1999). *Stress and Health* . California: Brooks.
- Santoso, H., & Ismail, A. (2009). *Memahami Krisis Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Strawbridge, W. J. (2012). *Physical Activity Reduce The Risk of Subsequent Depression for Older Adult*. *American Journal of Epidemiology*. 156(4):, 328–334
- Souter, Ericka (2013), *21 masalah wanita pascamenikah*. Diakses 7 Agustus 2018 dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/08/06/2145153/20.Masalah.yang.Kerap.Terjadi.Pasca.Menikah>.
- Suardana, I. W. (2011). *Hubungan Faktor Sosiodemografi, Dukungan Sosial, dan Status Kesehatan dengan Tingkat Depresi pada Agregat Lanjut Usia di Kecamatan Karangasem,*

Kabupaten Karangasem, Bali.
*Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia.*

Sutinah, S., & Maulani, M. (2017).
Hubungan pendidikan, jenis kelamin

dan status perkawinan dengan depresi
pada lansia. *Jurnal Endurance:
Kajian Ilmiah Problema Kesehatan,*
2(2), 209-216.